ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

Konstruksi Historis Perang Diponegoro dalam Karya M. Yamin: Studi Historiografi

Sandi Kurniawan Pratama[1]*, Hendra Naldi[2]
[1,2] Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
* tamasandi300112@gmail.com

ABSTRACT

As a modern state that emerged in the mid-twentieth century, Indonesia required historical narratives to ignite the spirit of revolution, like embers burning amid the return of foreign powers following the defeat of fascist Japan in World War II. The study entitled "The History of the Dipanegara War, Hero of Indonesian Independence: A Historiographical Study" analyzes Muhammad Yamin's book and its reconstruction the history of the Dipanegara War/Java War in the post-independence period. The research question is: How are Cultuurgebundenheid, Group Prejudice, and Zeitgeist (the spirit of the age) manifested in the narrative of Muhammad Yamin's Sejarah Peperangan Dipanegara, Pahlawan Kemerdekaan Indonesia?. This historiographical research employs a library research method within a qualitative research framework. The research procedures are as follows: first, locating Yamin's book on the history of the Dipanegara War and collecting other relevant sources from various libraries in Padang and regional libraries in the researcher's area. The study concludes that Yamin's narrative of the Java War represents a manifestation of Indonesian nationalism. It portrays the resistance led by Dipanegara as a nineteenth-century Indonesian War of Independence. This narrative cannot be separated from the author's background, the spirit of the independence era, and the prevailing anti-colonial sentiment.

Keywords: **Historiography, Yamin, Diponegoro, Java War**

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara modern yang muncul pertengahan abad ke 20 memerlukan narasi historis untuk membakar semangat revolusi, sebagai bara yang membakar di tengah kembalinya kembali kekuatan asing pasca kekalahan fasis Jepang dalam Perang Dunia 2. Penelitian berjudul " Sejarah Peperangan Dipanegara Pahlawan Kemerdekaan Indonesia : Studi Historiografi " merupakan analisis historiografi dari bukunya M.Yamin tentang narasi sejarah Perang Dipanegara/Perang Jawa yang direkonstruksi pasca kemerdekaan. Adapun rumusan masalah penelitian : Bagaimana *Cultuur Gebundenheid , Group Prejudice* serta *zeitgeist* (jiwa zaman) dalam narasi buku *Sejarah Peperangan Dipanegara, Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* tulisan Muhammad Yamin ?.Dalam riset historiografi ini penulis menggunakan metode studi pustaka/library research yang tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut : Pertama, mencari buku M.Yamin tentang sejarah Perang Dipanegara , mengumpulkan sumber-sumber lain yang masih relevan dengan judul penelitian, di berbagai perpustakaan yang ada di Kota Padang, maupun perpustakaan daerah yang ada di tempat peneliti.Penelitian ini menyimpulkan narasi Perang Jawa yang ditulis Yamin merupakan manifestasi dari nasionalisme ke-Indonesian, narasi tersebut menganggap bahwa perlawanan yang dipimpin Dieponegoro merupakan perang Kemerdekaan Indonesia abad ke 19. Lahirnya narasi Perang Jawa yang demikian tentulah tidak bisa dipisahkan dari latar belakang penulisnya, jiwa zaman kemerdekaan serta perasaan anti kolonial yang mewarnainya.

Kata Kunci: Historiografi, Yamin, Dieponogoro, Perang Jawa

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai entitas negara bangsa yang muncul pada pertengahan abad ke 20 memerlukan konektivitas dengan masa lampau untuk menjadi legitimasi sejarah atas keberadaan bangsa yang baru berdiri. Hal ini sesuai yang digambarkan oleh Eric Hobswan dan Terence Ranger dalam bukunya yang berjudul *Invention of Tradition*, yang menggambarkan Invensi tradisi di British India, Afrika, dan Eropa pada abad 19 dan 20 (dalam buku ini juga dibahas cara sebuah bangsa dalam melihat sejarahnya). Tradisi yang diciptakan merupakan respons terhadap hal yang baru, dikemas dengan rujukan masa lalu, dan berusaha menciptakan kesinambungan historis (Eric Hobsbawm, 1983).

Dalam konteks Indonesia, Yamin berusaha meyakinkan bahwa Indonesia sudah ada sebelum Belanda datang, ia menyebutkan bahwa Indonesia merupakan kelanjutan dari Sriwijaya dan Majapahit, dan bendera merah putih itu telah ada semenjak 6000 tahun yang lalu, bahkan apa yang disebut sebagai Indonesia Raya itu lebih besar dari wilayah Tanah Hindia yang dikuasai Belanda (Nordholt et al, 2008). Penulisan sejarah Indonesia menjadi instrumen penting dalam legitimasi dan identitas nasional tunggal (Purwanto, 2001). Setelah kemerdekaan, negara baru seperti Indonesia membangun sebuah metanarasi sejarah nasional yakni narasi besar yang menyusun masa lalu bangsa secara linier dan heroik, mulai dari kejayaan kerajaan masa lalu (Sriwijaya dan Majapahit), penjajahan kolonial, hingga kemerdekaan sebagai puncak perjuangan nasional.

Trouillot berargumen bahwa sejarah tidak hanya dibentuk oleh fakta, tetapi juga oleh kekuasaan yaitu siapa yang memiliki kendali atas apa yang boleh diceritakan, dicatat, dan diwariskan (Trouillot, 1995). Struktur naratif dalam penulisan sejarah itu tidak bisa dilepaskan dari bias dan subjektivitas (White, 1973). Perang Dipanegara bukan semata-mata pemberontakan, tetapi suatu perang kemerdekaan nasional yang pertama. Perang Dipanegara adalah perang rakyat yang dengan sadar menentang pemerintah asing, karena melanggar hak-hak agama, hak-hak tanah, dan kehormatan kaum bangsawan Jawa (Yamin, M. 2011). Yamin sendiri merupakan sejarawan angkatan pertama, ia pernah menduduki beberapa posisi penting pasca kemerdekaan, dan pengaruh penulisannya dalam sejarah Indonesia masih bisa dirasakan serta dilihat. Sebagai seorang nasionalis Indonesia, Yamin memandang bahwa perang Jawa adalah perang kemerdekaan. Namun bilamana ditinjau secara kritis, tentulah masyarakat Jawa kala itu belum mengenal konsep negara Indonesia modern yang baru muncul di awal abad ke 20.

Adapun penelitian terdahulu tentang historiografi tulisan tokoh nasional yang dilakukan oleh Yudha Ariwinata (Ariwinata, 2023), tentang konsepsi dan peranan perempuan yang termanifestasi dalam Buku Sarinah tulisan Bung Karno. Penelitian ini melihat bagaimana cara pandang Bung Karno terhadap perempuan dalam kerangka sosialisme Indonesia. Kemudian penelitian lain tentang Gadis Kretek (Yunedi, 2025), yang membahas tentang penggambaran perempuan di dalam industri kretek yang maskulin dalam novel tulisan Ratih Kumala. Serta penelitian tentang wacana sejarah dalam buku sejarah SMA masa Orde Baru (Purwanta&Novianto, 2022). Khususnya mengenai sosok Pangeran Dieponogoro & Perang Jawa telah banyak yang membahas, karenanya penelitian ini menggunakan kajian

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

historiografi terhadap tulisan Yamin dengan menelaah *Cultuur Gebundenheid , Group Prejudice* serta *zeitgeist* untuk mengisi ruang tersebut.

Berdasarkan latar belakang & ruang kajian tersebut fokus penelitian ini adalah analisis historiografi Muhammad Yamin dalam karyanya *Sejarah Peperangan Dipanegara, Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*. Secara khusus penelitian ini membahas latar budaya penulis *(Cultuur Gebundenheid),* prasangka kelompok *(Group Prejudice),* jiwa zaman (*zeitgeist)* yang mempengaruhi pembentukan narasi sejarah Perang Dipanegara. Menggunakan ketiga konsep tersebut penelitian ini berusaha mengungkap sudut pandang, kecenderungan interpretasi, serta konteks sosial-politis yang melatarbelakangi penulisan sejarah oleh Muhammad Yamin.

Urgensi penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana sebuah rekonstruksi narasi historis, khususnya sejarah nasional awal kemerdekaan tidaklah selalu benar seperti yang Kita kira. Narasi historis merupakan wujud dari pikiran penulis, serta jiwa zaman di kala tulisan tersebut muncul, dan keanggotaan sejarawan dalam kelompok masyarakat juga mempengaruhi sudut pandang dalam penulisan narasi tersebut. Seorang Historiografer berusaha memahami apa yang ditulis tanpa penilaian benar atau salah (Zed, 1992), serta memahami ide dan subjektivitas penulisnya (Purwanto, 2006). Historiografi merupakan ekspresi kultural serta fenomena sosial yang terefleksi dari sebuah karya historiografi (Abdullah & Surjomiharjo, 1985).

Perang Jawa / Perang Dipanegara (istilah Yamin) merupakan sebuah peperangan yang terjadi di abad ke 19 karena tekanan politik kolonial yang dikombinasikan dengan bencana alam, kelaparan, serta mitos Ratu Adil yang menjadi harapan di tengah kondisi yang kacau balau dan tidak menentu. Kekacauan politik serta ekonomi yang diiringi dengan malapetaka fisik (kolera 1821 & letusan gunung merapi 1822), menciptakan prakondisi yang ideal untuk kemunculan Sang Juru Selamat / Ratu Adil (Carey, 1979). Yamin sebagai nasionalis Indonesia merekonstruksi narasi tentang Perang Jawa dalam bingkai nasionalisme Indonesia, ia tidak hanya memandang Perang Jawa sebagai perang yang bersifat lokal dan kedaerahan, namun membungkusnya sebagai perang kemerdekaan yang bernuansa nasional. Alih-alih digerakkan oleh semangat kemerdekaan Perang Jawa kala itu digerakkan oleh keputusasaan ekonomi dan sosial serta sentimen jihad (Agustin, 2009).

Dengan melakukan kajian historiografi terhadap narasi Perang Jawa / Perang Dipanegara tulisan Yamin, dapatlah dilihat salah satu tahap dalam perkembangan historiografi nasional Indonesia di awal-awal kemerdekaan. Jiwa zaman kemerdekaan, latar belakang Yamin, dan posisi Yamin sebagai salah satu bapak bangsa telah membentuk pemahaman Kita tentang Perang Jawa sebagai upaya Bangsa Indonesia melawan penjajah sebelum abad ke 20. Tentulah sejarah dalam kepentingan politik-ideologis tentulah berfungsi demikian, negara-negara lain pun juga melakukan hal yang sama dalam memandang sejarah masa lampaunya untuk menciptakan konektivitas historis. Historiografi nasional merupakan narasi historis dalam kerangka negara bangsa dengan maksud politis untuk menumbuhkan kesadaran nasional, dengan seleksi serta interpretasi pada bagian tertentu (Purwanto, 2006). Historiografi nasional cenderung menyajikan sejarah bangsa dalam bentuk peristiwa

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

kepahlawanan yang heroik, perjuangan, pengorbanan, dan semua dirangkai dalam bentuk narasi berkesinambungan sebagai bentuk dari kewarganegaraan/etnisitas (Smith, 1991).

Kajian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis & praktis. Secara teoritis dengan analisis menggunakan konsep *Cultuur Gebundenheid , Group Prejudice* serta *zeitgeist* dapatlah dilihat dalam rekonstruksi narasi sejarah amat dipengaruhi oleh latar belakang penulis, keanggotaan penulis dalam sebuah kelompok, serta konteks zaman ketika narasi sejarah itu ditulis. Kajian ini juga memberikan pemahaman mengenai hubungan antara nasionalisme & subjektivitas sejarawan dalam pembentukan historiografi Indonesia di masa-masa awal kemerdekaan. Secara praktis kajian ini menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan pemerhati sejarah dalam mengkaji karya Yamin secara kritis. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa rekonstruksi narasi sejarah tidak hanya sebatas tentang masa lalu, namun juga dipengaruhi oleh subjektivitas penulis dan kondisi sosial-politis ketika narasi sejarah tersebut ditulis.

METODE

Metode penelitian adalah langkah-langkah pengumpulan data, analisis, dan interpretasi oleh peneliti dengan tujuan studinya (Creswell, 2014). Metode juga dapat didefinisikan sebagai cara tertentu yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data, dengan kegunaan atau tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Dalam studi historiografis akan menggunakan metode penelitian kepustakaan/library research, yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Merujuk kepada wacana filsafat sejarah aliran The New History, sumber akan akan dianalisis tidak terbatas dengan ketentuan harus bisa memberikan kesaksian atas masa lampau (Zed, 2010). Analisis isi merupakan inferensi yang bisa di replikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke dalam konteks penggunaannya (Krippendorff, 2004).

Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan: Menyiapkan alat perlengkapan, Penulis akan menyiapkan alat perlengkapan seperti alat tulis, laptop, dll. Serta segala hal yang sekiranya dapat menunjang proses penelitian. Menyusun bibliografi kerja, Penulis akan menyusun serta menyiapkan catatan mengenai sumber-sumber utama yang akan digunakan dalam proses penelitian. Mengatur waktu, Penulis akan melakukan manajemen waktu terhadap proses pembacaan, peringkasan, serta penulisan penelitian. Membaca dan membuat catatan penelitian, setelah melakukan proses pembacaan, penulis akan membuat catatan ringkasan serta bagian-bagian mana sumber yang akan dikutip (Zed, 2008).

Dalam konteks penelitian ini penulis akan terlebih dahulu mencari buku Muhammad Yamin *Sejarah Peperangan Dipanegara Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*, sebagai bahan utama dalam penelitian. Kemudian penulis akan mengumpulkan sumber-sumber lain yang masih relevan dengan judul penelitian, bisa dilakukan di berbagai perpustakaan yang ada di Kota Padang, maupun perpustakaan daerah yang ada di tempat peneliti. Tak lupa pula, peneliti akan menggunakan berbagai sumber rujukan berbasis daring yang masih relevan dengan penelitian ini berupa buku, artikel, berita, dan video youtube (podcast).

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

PEMBAHASAN

Cultuur Gebundenheid, Group Prejudice & Zeitgest yang Membentuk Narasi Perang Jawa

Cultuur Gebundenheid Muhammad Yamin

Menurut Sartono Kartodirjo Sejarawan tidak menulis di ruang kosong, ia merupakan produk dari masyarakatnya, latar belakangnya, dan sistem nilai yang ada di sekitarnya (Kartodirdjo, 1993). Sejarawan tidak akan lepas dari waktu dan konteksnya sendiri, sejarah ditulis berdasarkan kerangka zaman sekarang bukan zaman yang diteliti (Collingwood, 1946). Konsep *cultural bond/ Cultuur Gebundenheid,* berperan penting dalam historiografi karena menekankan keterikatan antara praktik budaya dan narasi sejarah (Fernández, dkk 2020).

Muhammad Yamin merupakan salah satu putra kelahiran Sumatera Barat yang banyak berkecimpung di dunia perpolitikan nasional di masa pergerakan kemerdekaan. Yamin lahir di Dusun Tapian Nambar, Talawi Mudiak, Sawahlunto, Sumatera Barat, pada 23 Agustus 1903. Ayah Yamin bernama Usman Bagindo Khatib seorang mantri (pengelola/pemimpin) perkebunan kopi masa kolonial Belanda, dan Ibunya Siti Sa`adah merupakan wanita asal Padang Panjang istri kedua Usman, sehingga Yamin secara total memiliki 5 saudara seibu-seayah dan 17 saudara seayah beda ibu (Nasution, 2024). Yamin lahir di dalam iklim kebudayaan Minangkabau, proses pembentukan kecintaannya terhadap Indonesia secara tidak langsung dibentuk oleh proses perantauan dalam menempuh pendidikan, kecintaan yang pada awalnya hanya melingkupi kampung halamannya lambat laun akan meluas menjadi kecintaan terhadap Indonesia Raya (Gunawan, 2005).

Ketika masih bersekolah di Pulau Sumatera, Yamin lambat dalam menyelesaikan pendidikannya serta acapkali berpindah sekolah karena mengikuti kakaknya Muhammad Yaman untuk mengajar ke beberapa daerah (Gunawan, 2005). Sebelum menempuh pendidikan ke pulau Jawa , Yamin sempat bersekolah di *Hofden school*/ sekolah guru (sekolah raja) di Bukittinggi selama setahun, sebelum akhirnya memutuskan pindah ke sekolah pertanian *(Landbouw en Veeartsenijschool)* di Bogor, ketika ia mendapatkan tawaran beasiswa di sana (Tempo, 2014). Selepas kedatangannya ke Pulau Jawa Yamin pada awalnya bersekolah di sekolah dokter hewan di Bogor, namun karena tidak tertarik dalam dunia kedokteran hewan ia pindah ke sekolah pertanian di kota yang sama yakni Bogor, pada akhirnya Yamin bersekolah di AMS (*Algemene Midlebarge School*). Di AMS Surakarta Yamin mempelajari berbagai keilmuan seperti sejarah, kimia, ilmu budaya, dsb. Di sini ia menamatkan pendidikan di tahun 1927 pada saat berumur 24 tahun (Kutoyo, 1981).

Aktifnya Yamin dalam organisasi kepemudaan terlihat ketika Ia menempuh pendidikan di Pulau Jawa yakni di AMS Surakarta, ketika bersekolah di Pulau Jawa Yamin telah masuk ke dalam struktur kepengurusan inti Jong Sumatranen Bond. Pada lustrum pertama Jong Sumatranen Bond pada tahun 1923 Yamin menyampaikan pidato dengan judul *"De maleische taal in het verleden, heden en toe komst"* (Bahasa Melayu dulu, sekarang, dan akan datang) . Yamin juga menyampaikan persamaan kebudayaan Indonesia dengan mengutip sarjana Jerman Adolf Bastian pada tahun 1889 dalam bukunya *" Indonesia oder die*

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

inseln des Malayischen Archipel ", dan dikemudian waktu Yamin juga dipercaya menjadi Ketua Jong Sumatranen Bond periode 1926-1928 (Kutoyo, 1981). Usulan Yamin mengenai bahasa nasional kembali ia sampaikan di saat Kongres Pemuda 1 (30 Maret-2 Mei 1926), ia menyampaikan pidato yang berjudul *Kemungkinan Perkembangan Bahasa-bahasa dan Kesusastraan Indonesia di Masa-masa Mendatang* (Rahman, 2005). Dalam kesempatan tersebut Yamin menyampaikan Pidatonya yang berjudul *" Dari Hal Pertoean dan Kebangsaan Indonesia"*, selain itu di hari kedua konsepsi mengenai Sumpah Pemuda yang Kita kenal pada saat ini juga telah disepakati (Gunawan, 2005). Dalam hal kesepakatan konsepsi kebangsaan oleh para pemuda kala itu Yamin memiliki peran yang besar.

Selepas menamatkan pendidikan menengah Yamin melanjutkan studinya di sekolah tinggi hukum (*Recht Hooge School*) , setelah 5 tahun berstudi ia menamatkannya pada tahun 1932 pada usia 29 tahun, Yamin resmi menyandang gelar Mr. (*Meester in de Rechten*) kalau zaman sekarang setara SH (Sarjana Hukum) (Nasution, 2024). Apabila Kita melihat latar belakang Yamin sebagai orang Minangkabau, rasa kecintaannya yang pada awalnya hanya berkutat terhadap kampung halaman lambat laun membesar terhadap Pulau Sumatera hingga akhirnya sampai kepada kecintaan terhadap Indonesia.

Yamin seperti yang diuraikan sebelumnya, sering berpindah sekolah dan acapkali mudah bosan dengan sebuah hal, juga tercermin dalam sikap politik sebelum kedatangan Jepang ke Indonesia. Pada awalnya Yamin merupakan anggota Gerindo, yang merupakan partai nan didirikan oleh bekas anggota Partindo. Partai ini bersifat kooperatif terhadap kolonialis Belanda, karena tidak memiliki wakil di volksraad Yamin melihat peluang menjadi anggota Volksraad sebagai perwakilan daerah Minangkabau (Gunawan, 2005). Yamin berhasil menjadi anggota volksraad periode 1939-1941 dan dikeluarkan dari keanggotaan Gerindo (Nasution, 2024). Setelah dipecat oleh Gerindo Yamin bersama rekan-rekannya mendirikan Parpindo (Partai Persatuan Indonesia) 21 Juli 1939. Tujuan Parpindo adalah pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat yang dipilih oleh rakyat, dan menjadi tempat pemerintah melakukan pertanggung jawaban. Parpindo juga menuntut perbaikan di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan (Gunawan, 2005).

Selama keanggotaannya dalam volksraad Yamin dikenal sebagai pemecah-belah abadi, ia dengan tegas menolak Petisi Sutardjo, karena Yamin menganggap pembentukan negara dominion tidak selaras dengan cita-cita bangsa Indonesia. Yamin juga bermanuver di volksraad, sehingga front nasional bentukan M.H Thamrin pecah. Namun walaupun demikian kedua tokoh selalu sepakat tentang kemerdekaan Indonesia, walaupun acapkali terjadi perbedaan pendapat.Yamin juga mengkritisi Front Nasional yang terkesan bekerja hanya untuk Jawa, oleh sebab itu Yamin mendirikan Front GNI (Gerakan Nasional Indonesia) 10 Juli 1939, yang merupakan wakil-wakil daerah yang bersifat provinsialisitis (Gunawan, 2005).

Pada masa pendudukan Jepang Yamin mengambil sikap kooperatif terhadap pemerintahan pendudukan Dai Nippon. Pada 1 Maret 1943 Jepang membentuk PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), badan ini merupakan badan yang mengurusi pekerja romusa dan Yamin berposisi sebagai anggota dewan penasihat (Kutoyo, 1981). Pada bulan September

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

1943, Yamin diangkat sebagai *Sanyo* (Penasihat) departemen *Sendenbu* (Departemen Propaganda), dengan status ini menjadi salah satu orang pribumi yang mendapat jabatan tinggi era pemerintahan Pendudukan Jepang (Tempo, 2014). Seperti yang diketahui secara umum, Yamin juga turut andil dalam beberapa badan bentukan Jepang yang bertujuan untuk mempersiapkan kemerdekaan, yakni BPUPKI dan Panitia Sembilan.

Pasca proklamasi kemerdekaan Yamin merapat ke barisan Persatuan Perjuangan (PP) bentukan Tan Malaka, menjadi oposisi terhadap kabinet Sjahrir (Gunawan, 2005). Persatuan perjuangan mendapatkan banyak dukungan, mengakibatkan Sjahrir meletakkan jabatannya 28 Februari 1946, kemudian kembali di ditunjuk Bung Karno untuk memimpin diplomasi karena keadaan yang semakin memanas (Poeze, 2008).

Pada tanggal 3 Juli 1946, Yamin bersama-sama rekannya anggota PP melakukan pembuatan rancangan maklumat presiden yang akan diberikan kepada Presiden Soekarno. Kemudian Yamin bersama Sudarsono dan rekan-rekannya yang lain membawa rancangan maklumat tersebut kepada Presiden Soekarno, namun berakhir ditangkap karena dianggap telah melakukan tindakan *coup*/makar. Selepas menjalani hukuman selama 2 tahun, para mantan tokoh-tokoh Persatuan Perjuangan dibebaskan pada 16 September 1948, banyak di antara mantan tokoh-tokoh PP mengorbit kembali di dalam perpolitikan nasional, bahkan Yamin sendiri dipercaya menjadi perwakilan Indonesia dalam konferensi Meja Bundar (Gunawan, 2005).

Selepas bertugas sebagai salah satu delegasi Indonesia dalam KMB Yamin kemudian menjadi anggota parlemen pada tahun 1950, dan pada tahun 1951 Yamin menjadi Menteri Kehakiman di dalam kabinet Sukirman-Suwiryo. Namun Yamin hanya menjabat selama 2 bulan, karena keputusan kontroversialnya melepaskan 950 orang tahanan politik. Selepas kemundurannya Yamin vakum dalam dunia politik dan menjadi pimpinan redaksi surat kabar *Mimbar Indonesia* antara tahun 1952-1953 . Yamin kembali masuk ke dalam dunia politik ketika menjabat sebagai menteri PPK (Pendidikan, Pengajaran &Kebudayaan) dari bulan bulan Juli 1953-Juli 1955 dalam kabinet Ali Sastro Amidjodjo I (Nasution, 2024).

Selama menjabat sebagai menteri Pendidikan dan Pengajaran Yamin memelopori pendirian Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG), yang merupakan cikal bakal Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang akan bertransformasi menjadi universitas pada tahun 1999 (Nasution, 2024). Selepas menjadi menteri pendidikan ,Yamin tidak masih aktif dalam aktivitas politik. Dalam kurun waktu tersebut Yamin menjadi anggota konstituante yang bertujuan merumuskan UUD yang baru, perdebatan Yamin dengan Hamka mengenai dasar negara juga sempat memanas namun keduanya berdamai menjelang meninggalnya Yamin kelak (Tempo, 2014).

Pada tahun 1957 Yamin melakukan riset di Madagaskar mengenai ketatanegaraan di sana, serta menelisik keterkaitan kebudayaan dan lambang garuda dalam kebudayaan Austronesia. Dalam lawatannya Yamin juga mengunjungi Rova tempat istana Ratu Pitu Merina, yang merupakan kerajaan keturunan Indonesia di sana (Kutoyo, 1981). Pada tanggal 14-18 Desember 1957 dilaksanakan seminar sejarah nasional pertama di Yogyakarta, Yamin menyampaikan keinginannya agar penulisan sejarah nasional Indonesiasentris harus ditulis

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

sarat akan nilai nasionalisme, kebangsaan, dan moral perjuangan kemerdekaan . Menurut Yamin pengerucutan atas segala peristiwa sejarah di Indonesia membentuk sebuah filsafat sejarah nasional yang ditopang oleh 4 buah sila yakni : kebenaran, sejarah, sintesis, dan nasionalisme (Lubis & Hasudungan, 2022). Hal ini juga sejalan dengan visi sejarah romantis Bung Karno yang disampaikan pada 1930, masa lalu gemilang, masa sekarang gelap, dan masa depan penuh dengan harapan (Lubis & Hasudungan, 2022).

Pada tahun 1958 ketika pemberontakan PRRI meletus di Sumatera Tengah, Yamin mendukung pengiriman tentara ke Sumatera, lantas karena hal tersebut ia banyak dihujat dan dicaci di kampung halamannya (Tempo, 2014). Tahun 1958 menjadi awal kembalinya Yamin menjabat di kementerian, pada tanggal 10 Juli 1958 Yamin diangkat sebagai menteri sosial dalam kabinet karya (zaken kabinet/kabinet Djuanda), dan kemudian beralih peran menjadi menteri inti urusan khusus dalam kabinet yang sama (Kutoyo, 1981). Karier politik Yamin semakin melejit, ketika Indonesia memasuki fase demokrasi terpimpin. Hal ini dapat Kita lihat ketika masa tersebut Yamin banyak menduduki posisi strategis dan melakukan rangkap jabatan di beberapa jabatan prestisius.

Pada tahun 1958 ketika pemberontakan PRRI meletus di Sumatera Tengah, Yamin mendukung pengiriman tentara ke Sumatera, lantas karena hal tersebut ia banyak dihujat dan dicaci di kampung halamannya (Tempo, 2014). Pada awal demokrasi terpimpin M.Yamin dilantik sebagai menteri negara (1959) dan dewan nasional (lembaga penasihat presiden) dalam kabinet kerja I (Tempo, 2014). Ketika pembentukan kabinet kerja II pada tahun 1960, Yamin dilantik sebagai menteri dalam kabinet ini sekaligus menjadi ketua dewan perancangan nasional (Depernas) yang kelak akan menjadi cikal bakal Bappenas (Kutoyo, 1981). Pada tahun 1962 Yamin kembali dilantik sebagai wakil menteri pertama bidang khusus yang berperan sebagai koordinator menteri penerangan dan ketua depernas (Nasution, 2024). ini pulalah jabatan yang diemban Yamin sebelum meninggal 17 Oktober 1962. Sayangnya Yamin meninggal sebelum menyaksikan integrasi Papua ke Indonesia ke Indonesia pada tahun 1969.

Sebagai tokoh pergerakan nasional Kecintaan Yamin pada awalnya hanya melingkupi kampung halamannya, dengan perantauan pendidikannya berkembang menjadi kecintaan terhadap Pulau Andalas, hingga akhirnya berkembang menjadi kecintaan terhadap Indonesia Raya. Melihat perjalanan Yamin dalam mengenyam dan menempuh pendidikan tidaklah heran mengapa Ia mampu merekonstruksi ulang narasi perang Jawa dalam konteks kemerdekaan Indonesia kala itu. Sikap politisnya serta idenya tentang bahasa & konsepsi tentang Sumpah Pemuda juga mencerminkan kecintaannya terhadap Indonesia. Narasi Perang Jawa yang meletus abad ke 19 Yamin kreasikan masuk ke dalam bingkai nasionalisme ke – Indonesian, dengan meyakinkan pembaca bahwa Perang Jawa adalah Perang Kemerdekaan Indonesia, Yamin membawa Kita menyelami budi pekerti Pangeran Diponegoro. Dengan memosisikan Belanda sebagai Antagonis, dan Pangeran beserta pengikutnya sebagai protagonis, Diponegoro diposisikan sebagai pahlawan yang memimpin rakyat untuk membina negara merdeka berdasarkan agama Islam dan adat pusaka Indonesia.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

"Pembentukan pusat Islam ini tidak berhubungan dengan susunan tata-negara saja, melainkan lebih-lebih lagi berarti sangat penting bagi penukaran dasar masyarakat dengan dasar agama Islam."

"Selainnya daripada penindasan rakyat, adalah lagi terkumpul rintangan politik, ekonomi, sosial, agama, adat, dan kebudayaan, yang memundurkan dan membelenggu kemajuan."

"Daerah keraton bertambah kecil, dunia ekonomi bertambah sempit, serta kekuasaan dan martabat dibatasi dengan pengawasan Belanda dan aturan upacara, yang melanggar adat dan agama." (Yamin, 2011)

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan *Cultuur Gebundenheid* dalam historiografi Yamin. Pada kutipan pertama Yamin menempatkan agama Islam sebagai fondasi tatanan masyarakat tidak hanya sebatas perubahan politis namun juga perubahan kehidupan keagamaan. Dalam kutipan kedua ditekankan lagi tentang perubahan segala aspek dalam kehidupan masyarakat yang melatar belakangi perlawanan terhadap kolonial Belanda. Sementara kutipan ketiga menggambarkan intervensi kolonial terhadap kehidupan bermasyarakat , yang tidak hanya dalam aspek politis namun juga aspek kehidupan keagamaan dan budaya. Dengan demikian ketiga kutipan tersebut, memperlihatkan Yamin merekonstruksi Perang Dipanegara melalui perspektif agama dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan narasi yang dibangun Yamin tidak terlepas dari pandangan nilai, dan latar kebudayaan penulis dalam memahami peristiwa tersebut.

Group Prejudice Dalam Narasi Peperangan Dipanegara / Perang Jawa

Buku karya Muhammad Yamin yang berjudul *Sejarah Peperangan Dipanegara Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* pertama kali di terbitkan pada tahun 1945 ketika pergolakan proklamasi kemerdekaan, dan penerbitan kedua dilakukan ketika Ibukota kembali Jakarta (akhir tahun 1949 atau awal 1950) (Yamin, 2011). Kemudian buku ini kembali dicetak oleh penerbit Balai Pustaka dengan 3 kali penerbitan yakni pada tahun 1998, 2001, & 2011 dengan penyesuaian terhadap penggunaan ejaan yang baru. Buku Sejarah Peperangan Dipanegara bahannya diselidiki masa pemerintahan kolonial (1940-an), disusun selama berkecamuknya Perang Dunia II (1938-1945), dan diterbitkan pada permulaan perjuangan kemerdekaan (1945) (Yamin, 2011). Ketika Yamin menyiapkan buku riwayat hidup Dieponogoro sebuah salinan beraksara latin atas Babad Dipanegara edisi Rusche dikerjakan untuknya oleh R.M.T Tirtodiningrat. Pada akhir tahun 1940 Yamin juga pernah meminta bantuan kepada Prof. Bergh untuk membantunya dalam penulisan biografi Dieponogoro (Carey, 2012). Pasca kemerdekaan 1945 telah banyak yang mengangkat kajian mengenai Dieponogoro seperti tulisan Yamin (1950), Tanojo (tanpa tahun), Soekanto (1951), Sagimun (1965), Budiman (1980,1990), dan Djamhari (2003), semuanya memberikan gambaran kepada pembaca mengenai gambaran berbagai segi kehidupan pada masa Dieponogoro (Carey, 2012).

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

Group Prejudice merupakan anggapan, prasangka, bias, akibat keanggotaan sejarawan dalam kelompok masyarakat, ras, bangsa, atau aliran kepercayaan tertentu. Prasangka ini mempengaruhi pandangan sejarawan, karena hal ini dianggap benar oleh kelompok sosialnya (Heryati, 2017). Struktur naratif dalam penulisan sejarah itu tidak bisa dilepaskan dari bias dan subjektivitas (White, 1973), dalam konteks historiografi ini merupakan sebuah parsialitas yang mencegah pandangan objektif terhadap situasi, serta juga dipengaruhi oleh keanggotaan sejarawan itu sendiri dalam sebuah bangsa atau aliran pemikiran (Oliseh,2017). Yamin tidak hanya memandang Perang Jawa /Perang Dieponogoro sebagai perang yang bersifat lokal, namun ia memadukan dimensi kultural dan spiritual Jawa dalam narasinya dan membingkainya dalam nasionalisme Indonesia, walaupun ia sendiri bukanlah orang Jawa. Dimensi kultural dan spiritual yang dihadirkan Yamin hanya berkutat kepada personal Pangeran Dipanegara sendiri, tidak melihat dimensi-dimensi yang lain di dalam masyarakat sebelum meletusnya perang, fokus penyajiannya pun hanya berkutat tentang masalah perang serta peran sentral Pangeran Dieponogoro, dalam kacamata Indonesia.

Para Nation Builder seluruh dunia meyakini dengan semakin panjangnya narasi sejarah, merupakan prasyarat paling penting dalam membangkitkan kesadaran sejarah dan perasaan kebangsaan di kalangan masyarakat (Berger, 2007). Karena pengabdiannya terhadap negara tulisan sejarah lari dari objektivitasnya, dan menciptakan Invention of Tradition untuk melegitimasi sebuah entitas negara modern (Ridho'i, et all 2016). Yamin menggunakan "*Tafsiran Whigh"*, yakni menggunakan kecenderungan masa kini dalam menerangkan masa lampau, hal ini menyebabkan rakyat hanya bersifat pasif dan narasi hanya berkutat pada peristiwa besar atau tokoh-tokoh besar yang berpengaruh dalam panggung pergolakan politik (Gunawan, 2005). Arus penulisan sejarah awal abad 19 yakni *Great Man Theory*, penulisan tipe ini mengabaikan berbagai aspek dan menjadikan orang-orang tertentu yang menentukan gerak sejarah tanpa mempertimbangkan faktor dinamika sosial, ekonomi dan teknologi (Fitzgerald, 2024). Historiografi hanyalah penulisan sejarah semu, yang penulisan tokohnya dilakukan secara berlebihan, tinggi pretensi dan sarat akan mitos (Kurniawan, et all 2019).

Dengan berakhirnya Perang Dunia II dan berakhirnya tatanan imperium di Asia dan Afrika, mengharuskan negara-negara baru untuk melakukan dekolonisasi narasi sejarah. Di negara-negara muncul urgensi untuk merekonstruksi kembali sejarah dengan yang sejalan dengan semangat kemerdekaan bangsa, dalam rangka pembentukan identitas nasional yang baru . Dalam masa-masa transisi ini rentan melahirkan mitos-mitos baru untuk menjawab sebuah identitas nasional (Utama, 2024). Yamin memitoskan Sang Saka Merah Putih, Gadjah Mada, Dieponogoro, Sriwijaya dan Majapahit, sebagai hasrat awal untuk menyatukan seluruh wilayah Indonesia, namun kemerdekaan yang Kita capai bukan kelanjutan kisah dari kerajaan feodal tersebut (Gunawan, 2005). Yamin melakukan stylisasi mitos dengan menjadikan peristiwa masa lalu sebagai alasan persatuan Indonesia, hal tersebut dapat dimaklumi karena Indonesia baru saja merdeka dan berusaha merebut kembali Irian Barat yang belum merdeka (Gunawan, 2005). Berdasarkan fakta pada awal kemerdekaan ada upaya untuk

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

menghubungkan narasi Sriwijaya, Majapahit, Dieponogoro, Pattimura dan Sumpah Palapa (Purwanto, 2001).

Sejarawan memerlukan *Historical Mindednes* agar sejarawan tidak mencampurkan keadaan masa lampau dengan masa sekarang, agar terhindar dari anakronisme historis (Kartodirdjo,1993). *Historical mindedness* merupakan cara berpikir historis yang menempatkan suatu peristiwa, tokoh, dan narasi dalam konteks zamannya, disertai kemampuan untuk memahami bagaimana pengetahuan sejarah dibentuk, ditafsirkan, dan digunakan dalam konteks sosial, politik, dan budaya tertentu (Bruno-Jofré & Steiner, 2007).

Berikut merupakan manifestasi group prejudice dalam narasi Perang Dipanegara tulisan Yamin :

> *"Besar harapan kami agar supaya kitab sejarah ini akan menjadi sumbangan makanan rohani. Bahan-bahannya diselidiki di zaman kolonial, disusun-susun selama peperangan dunia kedua, dan disiarkan pada permulaan perjuangan kemerdekaan yang dihiasi dengan perbuatan yang mulia-mulia. Pada waktu berjuang dan bertempur dia ikut menggerakkan tangan supaya berbuat dan bertindak, dan mudah-mudahan pada waktu damai atas kemenangan yang telah tercapai akan ikut pula mengisi dada dan kepala yang hendak membangun dengan rasa cinta kepada Nusa, Bangsa dan Negara, dan dengan ingatan luhur kepada jasa-jasa perbuatan pahlawan-pahlawan rakyat pada waktu yang lampau."* (Yamin, 2011)

Dalam kata pengantar yang ditulis Yamin dapatlah dilihat sebuah Group Prejudice yang nyata, sebagai seorang nasionalis ia menjadikan narasi perang Jawa sebagai sumbangan makanan rohani bangsa , memosisikan kelompoknya sebagai hal yang superior dan benar. Dalam tulisannya Yamin memosisikan Belanda sebagai penjahat dan Dieponogoro sebagai orang suci yang nyaris tanpa dosa, unsur kultural Jawa dan dimensi spiritual Islam digodok ke dalam Nasionalisme Indonesia yang telah mewujud semenjak era Sriwijaya dan Majapahit, sebagai kelanjutan yang tiada putus hingga masa proklamasi.

Yamin menggambarkan kondisi sosial masyarakat Jawa serta berbagai ketimpangan yang terjadi sebelum perang sebagai berikut :

> *"Perpecahan Mataram atas Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta ialah peristiwa yang dipandang Dipanegara sebagai kerendahan bangsa."*
>
> *"Lamanya disewakan tidak seperti dahulu lagi, melainkan lebih daripada 30 tahun, sehingga sudah menyerupai sifat tanah erpah."*
>
> *"Selain daripada kesusahan yang ditimbulkan oleh aturan itu, maka juga cukai itu sangat berat dan mengenai barang makanan, ramuan rumah dan barang yang berguna bagi makanan sehari-hari."*
>
> *"Pintu rumah dikenakan bea pacumpleng; pekarangan dikenakan bea pengawang-awang; binatang ternak dikenakan bea pajigar; padi dikenakan bea*

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

wilah-welit; pindah rumah mesti membayar pajongket..."

"Rakyat masih jauh dari firman Allah, dan masyarakat masih jauh daripada hukum Islam yang sebenarnya."

"Minum air keras, hidup mewah dan suka menindas rakyat menjadi kebiasaan pada golongan hartawan yang sudah tersesat..."

"...dalam keraton sendiri bertiup rasa perpecahan dan kejatuhan budi. Sejak dari tahun 1800 sampai 1825 tak ada kitab yang ternama dikarang."

"Keadaan segala lapisan hidup pada waktu itu adalah seperti gudang mesiu, yang segenap ketika tentu akan meletus, jikalau sudah didekati api..." (Yamin, 2011)

Yamin memberikan Kita latar belakang terjadinya Perang Dipanegara, bagaimana proses dominasi politik dilakukan oleh kolonial yang juga berimplikasi keadaan perekonomian rakyat. Yamin juga menekankan tentang kemerosotan moral yang terjadi di lingkungan keraton, serta kedangkalan pemahaman agama yang terjadi di kalangan rakyat. Nantinya Dipanegara akan juga diposisikan sebagai ratu adil yang memimpin perlawanan. Yamin tidak hanya memberikan Kita latar belakang kultural Dieponogoro namun juga memberikan latar sosial sebelum meletusnya perang tersebut.

"kehalusan adat-pusaka" dirusak oleh orang Belanda dan Tionghoa yang "bersimaharajalela dengan berlaku sewenang-wenang" serta "melanggar sopan-santun" (Yamin, 2011)

Yamin juga memberikan penafsiran bahwa orang Belanda dan Tionghoa yang berposisi sebagai pengumpul pajak, bertindak sewenang-wenang, tanpa melihat secara utuh bahwa dinamika politik internal keraton juga berpengaruh terhadap kemunduran kerajaan Yogyakarta itu sendiri. Yamin tidak menghilangkan unsur mitologis Jawa dalam membangun narasi Diponogoro, malahan ia godok dan ia satukan, sehingga melahirkan sebuah sinkretisme antara unsur mitologis Jawa dan nasionalisme Indonesia, dalam pembangunan narasinya.

“zaman keemasan tretayuga” dan “pikiran Ratu Adil”
“warna merah-putih” sebagai “tanda kebesaran negara yang akan didirikan”
“Perang inilah yang menentukan nasib Indonesia” (Yamin, 2011)

Narasi Dieponogoro yang dihadirkan Yamin tidak sepenuhnya menghilangkan unsur mitologi dan kultural Jawa, malahan ia memadukannya serta menciptakan simbol merah-putih dalam penglihatan Pangeran dan menafsirkan bahwa Perang Jawa amat menentukan bagi Indonesia. Unsur mitologis dan kultural tersebut dipadukan dan diberikan makna kebangsaan Indonesia. Untuk menciptakan konektivitas historis sebelum era 1825 era

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

menarik tarikh/tahun semenjak tahun 1500 M, yakni semenjak keruntuhan Majapahit, kemunculan Pajang, Demak, hingga pecahnya Mataram sebelum meletusnya Perang Jawa.

> *"Adapun putra yang sangat berbahagia itu dilahirkan dalam kalangan bangsawan, seperti Mirabeau dilahirkan oleh orang tua berbanga tinggi untuk kebaikan rakyat jelata."*

> *"Ibu Dipanegara berasal dari Pacitan, putri seorang Bupati; menurut setengah orang turunan Madura."*

> *"Waktu kecil, Dipanegara bernama Antawirya."*

> *"Peninjauan itu akan membuktikan, bahwa Dipanegara bukanlah suatu perpecahan peperangan yang tidak boleh tidak akan meluputi dia itu, dan bukan pula hanya seorang yang terbelawa-bawa oleh insafnya sebagai manusia, melainkan seorang yang akan memimpin suatu cita-cita perang."* (Yamin, 2011)

> *"seorang-orang besar, yang merasa melakukan kewajiban dikaruniai Tuhan Yang Mahaasa untuk berusaha menyusun masyarakat dan negara baru..."*

Yamin memberikan pendeskripsian mengenai Dieponogoro sebagai orang yang lahir di keluarga bangsawan / ningrat, ia melakukan interpretasi bahwa Dieponogoro akan menjadi pemimpin perang yang akan membawa cita-cita kemerdekaan dan tak lupa di koneksikan dengan kemerdekaan Indonesia abad ke 20. Para pembaca juga disuguhkan makna historis dari kelahiran Sang Pangeran yang akan menjadi *Erucakra* yang akan kelak akan memimpin perlawanan, sebagai *Khalifatullah Ing Tanah Jawi.*

> *"Pada pertengahan tahun 1825 maka Dipanegara melihat beberapa pancang di atas pekarangan purinya di Tegalreja, disuruh tanam di sana atas perintah Danureja untuk menteri jalan disuruh tidak diberi tahu lebih dahulu kepada yang punya pekarangan."*

> *"Kecemasan di atas sangat menaikkan perasaan, karena jalan yang dirintis melalui pekarangan Tegalreja itu berarti melalui tanah pekuburan nenek leluhur Dipanegara..."*

> *"Sejak saat tanggal 19 Juni 1825, maka mulailah Dipanegara membalas dengan kekerasan dan dengan senjata."*

> *"Pertempuran bermula, dan seorang letnan Belanda mati."*

> *"Peperangan inilah yang menentukan nasib dan Indonesia: mereka atau terus menjadi jajahan."*

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

"...bermaksud menegakkan negara merdeka yang mempunyai kedaulatan sendiri." (Yamin, 2011).

Yamin langsung menafsirkan Perang Jawa sebagai perang kemerdekaan, sebelum Indonesia mengenal nasionalisme modern abad ke 20. Setelah diawali dengan menjelaskan sebab umum terjadi peperangan, ia langsung menafsirkan konflik masalah tanah di Tegalrejo sebagai titik permulaan perlawanan bersenjata untuk membina negara merdeka. Dalam narasinya Yamin menyebutkan bahwa warna merah dan putih telah berkibar sebagai tanda pemberontakan dan perlawanan rakyat (Yamin, 2011). Komponen cerita seperti *warna, tanda, kebesaran negara, rakyat, kemerdekaan* dikombinasikan melahirkan sebuah narasi yang amat cocok untuk pembentukan mitos integratif dalam rangka pembentukan identitas nasional.

"kemenangan yang pertama itu menimbulkan kepercayaan besar kepada gerakan dan kepada pengajur."

"Rakyat datang bersama-sama menuju kota itu dan minta supaya rakyat yang mengangkat senjata." (Yamin, 2011).

Setelah di kultuskan sebagai *Khalifatullah Ing Tanah Jawi,* Yamin memberikan deskripsi tentang legitimasi rakyat yang diberikan kepada Dieponogoro. Dengan meyakinkan para pembaca bahwa perang ini bukan hanya sebatas konflik internal kerajaan saja, namun merupakan sebuah wujud dari perlawanan rakyat yang bersatu dalam menentang penjajahan serta kezaliman dengan Dieponogoro sebagai potret utamanya. Yamin menyebut para pendukung Dieponogoro sebagai *Penganjur* , yang bisa diartikan di dalam bahasa sekarang sebagai pendukung dan simpatisan pangeran Dieponogoro.

Dalam naik-turunnya peperangan ada beberapa tokoh yang juga menjadi lakon penting seperti Kiai Maja & Sentot Ali bashah, dan beberapa tokoh lain sebagai pendukung lakon cerita seperti Banteng Wereng dll. Yamin tetap menjadikan Dieponogoro sebagai figur utama, dan figur-figur lain sebagai pendukung pangeran dalam melakukan perjuangan. Di masa-masa awal meletusnya konflik kemenangan-kemenangan yang diraih faksi Dieponogoro, digambarkan secara herois oleh Yamin dengan penggunaan majas yang luar biasa seperti kutipan berikut :

"Tetapi setelah masuk ke Selarong ternyata, bahwa persangkaan itu tidak betul, melainkan pasukan itu adalah pasukan sendiri yang membawa kemenangan pertama."

"Sesudah hampir sampai ke dekat Yogyakarta, di dekat desa Pisangan, dengan membawa uang f 50.000 untuk Smissaert, lalu tentara itu dicincang oleh pasukan Dipanegara dari Selarong; bukan saja karena hendak merebut uang itu semata-mata, tetapi juga untuk mengambil pakaian dan senjata."

"Tiga kali Selarong diserang."

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

"Empat hari kota ini dapat direbut, tetapi Dipanegara tidak ada lagi di sana."

"Dalam peperangan di Tangkilan pihak Dipanegara mendapat kemenangan."

"setelah sampai ke Nglengkong (Kajuran), maka pasukan itu habis dimusnahkan."

"Adapun kemenangan Nglengkong itu sangat mengharumkan nama Dipanegara, dan rakyat pun makin bertambah-tambah setia kepadanya."

"Oleh kemenangan ini, maka seluruh daerah di sebelah barat Kali Progo sampai ke batas tanah Kedu menjadi daerah yang dikuasai Dipanegara; daerah itu sudah dibersihkan daripada pasukan Belanda." (Yamin, 2011).

Yamin tidak hanya menyampaikan kemenangan-kemenangan faksi Dieponogoro di tahap awal perang, namun juga menjabarkan legitimasi politik dukungan terhadap gerakan Dieponogoro. Secara politis Dieponogoro mencita-citakan tatanan politik pra Deandels, dengan memandang era kejayaan Mataram era Sultan Agung, ia berpandangan orang Belanda boleh saja berada di Jawa namun hanya sebagai pedagang dan pemukim, yang tidak ikut campur urusan politik keraton. Dieponogoro merumuskan perjuangannya *"mangun luhuripun agami Islam ing Tanah Jawa"* mendirikan negara dan memulihkan keluhuran Islam (Agustin, 2009). Pada awalnya narasi Yamin membawa Kita pada kegemilangan kemenangan pasukan Dieponogoro, namun akan dilanjutkan dengan kemunduran pasukan Dieponogoro di medan peperangan.

"Kehilangan Kiai Maja, Mangkubumi dan Pangeran Ngabehi, menipiskan barisannya; sekarang tidaklah saja pahlawan-pahlawan yang meninggalkan saya, tetapi juga anak keluarga."

sekarang tidaklah saja pahlawan-pahlawan yang meninggalkan saya, tetapi juga anak keluarga."

"Perpisahan sangat hebat sekali, karena datang berganti-ganti dengan lekasnya. Dan tiap-tiap perpisahan mempunyai warna sendiri."

"Yang berpisah yaitu empat teman sekaligus: yang tinggal yaitu Dipanegara sendiri." (Yamin, 2011).

Setelah Dipanegara mengalami berbagai kemenangan dan mendapat legitimasi politik dari rakyat lambat laun gerakannya mengalami pelemahan terutamanya para penyokong utama Sang Pangeran seperti Kiai Maja, Sentot Ali Basha, Pangeran Bei, Pangeran Mangkubumi & Pangeran Ngabehi. Namun Yamin tidak menyebutnya sebagai keretakan, namun membungkusnya dalam syair perpisahan. Keretakan dengan kelompok ulama, dan bangsawan membuat Dieponogoro menjadi gundah gulana, semakin melemahkan gerakannya. Di masa-masa ketika Dieponogoro luntang-lantung, Yamin menceritakan 2

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

tokoh yakni Roto & Banteng Wereng. Kedua lakon tersebut akan terus menemani Pangeran sampai ke pengasingannya kelak.

Hingga kepada penangkapan Yamin memberikan deskripsi tipu muslihat Belanda yang mengakibatkan Sang Pangeran ditangkap, namun di akhir narasinya Yamin malahan menyebut Dieponogoro sebagai tahanan negara ketika diasingkan oleh Belanda ke Makassar, dan Manado. Dieponogoro dideskripsikan Yamin sebagai seorang Pujangga & Pahlawan yang bisa diambil hikmah dari perjuangan dan budi pekertinya. Yamin menekankan api kemerdekaan belum padam, namun api tersebut masih menyala di seluruh Indonesia, serta sejalan dengan konteks zaman kemerdekaan pada saat itu.

> *"Lembaga dan emas ini hancur-lebur oleh kecurangan bangsa Belanda, tetapi di atas peleburan besi tembaga itu, menyala api kemerdekaan..."*
>
> *"Tidaklah Dipanegara yang kalah, melainkan tentera Belanda yang terjerumus ke dalam jurang kehilangan aturan peperangan."*
>
> *"Pahlawan dalam perjalanan dan pelayaran menuju tempat pembuangan."*
>
> *"Beliau berlayar dari kota Jakarta 40 hari lamanya dalam suatu kapal perang istimewa, diiringkan oleh beberapa orang serdadu di bawah seorang opsir."*
>
> *"walaupun peperangan sampai kepada gentaan senjata dan permusyawaratan di Magelang, tetapi jalan hidup dan jalan perjuangan tetaplah bersih dan suci-murni selama-lamanya."*
>
> *"Perjuangan kemerdekaan belum habis; di seluruh Indonesia api peperangan masih menyala..."* (Yamin, 2011).

Namun semuanya berakhir tragis ketika ditangkap oleh Jenderal De Kock , dengan penangkapan yang berkedok konferensi perdamaian pada 28 Maret 1930 (Carey, 1979). Pangeran Dieponogoro mulai menyusun naskah babadnya 20 Mei 1831, naskah beraksara pegon dengan jumlah 1.000 halaman ukuran folio. Naskah ini terbagi menjadi 2 bagian, bagian pertama membahas tentang Sejarah Jawa mulai dari keruntuhan Majapahit (1527 M) hingga perjanjian Giyanti (1755 M). Bagian kedua membahas tentang kelahiran dirinya hingga pengasingan dirinya ke Manado, naskah ini berhasil ia selesaikan selama 9 bulan (20 Mei 1831-2 Februari 1832) (Carey, 2012).

Sebagai seorang nasionalis Indonesia Yamin memahami Perang Dipanegara sebagai perang kemerdekaan abad ke 19. Konflik antara bangsawan keraton dan meletusnya perang diyakini sebagai awal perjuangan sebelum abad ke 20, dan Pangeran Dieponogoro diposisikan sebagai seorang pahlawan nasional yang berbudi luhur. Dalam narasinya Yamin juga memosisikan perlawanan-perlawanan di daerah lain sebagai upaya bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda. Dengan demikian dapatlah dilihat cara Yamin sebagai nasionalis Indonesia menafsir serta merekonstruksi narasi Perang Dipanegara sebagai

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah, serta memberikan legitimasi historis dan politis terhadap perjuangan bangsa Indonesia abad ke 20, sekaligus menjadi sarana pengikat identitas nasional.

Zeitgest yang Mencerminkan Era Revolusi

Semangat zaman merupakan kecendrungan atau semangat zaman pada saat karya tersebut lahir (Zed, 2010). Semangat/jiwa zaman "zeitgest", mempengaruhi narasi historiografis serta tidak disadari juga membentuk sejarawan dalam memilih, memahami dan menyajikan peristiwa masa lampau (Becker, 2017). Dalam konteks politis apa yang dilakukan oleh Muhammad Yamin, Soekarno, Sanusi Pane, & Sartono Kartodirdjo tentulah dapat dipahami. Perjuangan politis kala itu memerlukan legitimasi untuk membangun nasionalisme Indonesia sebagai sebuah Ideologi (Purwanto, 2001). Tidaklah mengherankan historiografi nasional pada masa-masa awal cenderung anakronistis , dan memiliki retorika yang luar biasa karena tujuannya adalah persatuan dan pembentukan identitas nasional. Dalam konteks metodologis karya-karya tersebut merujuk kepada interpretasi jiwa zaman pada waktu itu yakni, nasionalisme, patriotisme, dan revolusi Indonesia yang sedang berlangsung (Purwanto, 2001).

Berbicara mengenai corak historiografi Indonesia pasca merdeka, tentulah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh M. Yamin dari literatur-literaturnya yang berusaha meyakinkan Kita bahwa persatuan Indonesia telah mewujud sejak dahulu kala. Walaupun yang tulisan-tulisan Yamin oleh sejarawan kemudian hari , dikatakan bersifat anakronistis dan lemah dalam metodologis, tulisan-tulisan seperti perlu dan sejalan dengan jiwa zaman yang berkembang saat itu. Bilamana ditelusuri secara lebih lanjut, semua tulisan Yamin baik sejarah maupun sastra pastilah berbau nasionalis. Bahkan pemikirannya tentang filsafat sejarah nasional, juga menjadikan nasionalisme sebagai basis pemikirannya.

> *"Ketiga, karena jiwa yang memberi napas kepada peperangan Dipanegara itu, bukanlah jiwa yang sudah terpendam, atau yang tidak berharga lagi, melainkan jiwa atau semangat kebangsaan yang dimulai dalam zaman peperangan Dipanegara itu ialah juga sebagian dari semangat yang menyala-nyala dalam dada bangsa Indonesia dalam abad ke-20."*
>
> *"Peninjauan itu adalah sebagai cermin zaman-perjuangan dahulu yang membayang ke zaman penuh kemenangan pada kemudian hari."*
>
> *"Adapun letusan peperangan ini ialah serentak dan sewaktu dengan peperangan di seluruh Indonesia melawan kekuasaan Belanda."* (Yamin, 2011).

Berdasarkan ketiga kutipan tersebut, penulisan sejarah Yamin sangat dipengaruhi oleh semangat zaman *(Zeitgest)* pergerakan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia abad ke 20. Yamin tidak hanya menafsirkan perang Dipanegara sebagai perlawanan kolonial abad ke 19, namun sebagai kesinambungan dari semangat kebangsaan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penegasan Yamin bahwa Perang Dipanegara bagian dari semangat kebangsaan Indonesia

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

abad ke 20. Pandangan tersebut diperkuat dengan pemaknaan sejarah sebagai cermin perjuangan bagi generasi mendatang, serta pengaitan Perang Dipanegara dengan perlawanan-perlawanan lain melawan kekuasaan kolonial di seluruh Indonesia. Dengan demikian, unsur Zeitgeist dalam historiografi Yamin tercermin melalui kecenderungannya membaca peristiwa masa lampau berdasarkan semangat nasionalisme dan anti-kolonialisme yang berkembang pada zamannya. Yamin menjadikan Perang Dipanegara bukan sekadar catatan tentang konflik lokal di Jawa, melainkan simbol perjuangan nasional yang memiliki kesinambungan dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa konteks zaman ketika Yamin menulis turut membentuk cara pandangnya dalam memahami dan menyajikan sejarah.

Apabila melihat di luar kerangka pemikiran nasionalis maka Perang Jawa adalah pergolakan daerah, sama halnya dengan yang terjadi di Sumatera pada waktu yang sama. Masyarakat kala itu belum memikirkan tentang kebangsaan modern Indonesia seperti saat ini, perlawanan kala itu digerakkan oleh spirit keagamaan, mitologi lokal, dan hasrat untuk memulihkan kehormatan orang-orang Jawa. Pada saat sekarang ini Kita juga dapat melihat berbagai pergolakan serta perlawanan sebelum abad ke 20 melawan pemerintah kolonial, dianggap sebagai upaya Bangsa Indonesia untuk melawan penindasan, namun harus cermat juga melihat apakah rasa kebangsaan modern sudah ada saat itu. Kecenderungan negara untuk membungkus narasi-narasi perlawanan lama melawan musuh/penjajah tidak hanya dilakukan oleh Indonesia, namun oleh negara-negara lain untuk memperkuat identitas nasional mereka. Di sini dapat dilihat kegunaan narasi historis untuk menjadi legitimasi politis dalam rangka pembentukan identitas nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap *Cultuurgebundenheit, Group Prejudice*, dan *Zeitgeist* dalam buku Sejarah Peperangan Dipanegara tulisan M.Yamin tidak terlepas dari latar belakang budaya, pandangan kebangsaan serta konteks zaman ketika karya tersebut disusun. Latar belakang Yamin sebagai seorang Minangkabau, pengalaman pendidikan, serta keterlibatannya dalam pergerakan nasional mempengaruhi cara pandangnya dalam merekonstruksi Perang Jawa sebagai bagian menuju kemerdekaan Indonesia. Dalam penyajian konten unsur *Group Prejudice* dapat dilihat dengan pemosisian Belanda sebagai pihak antagonis dan Pangeran Dieponogoro sebagai pahlawan yang memperjuang kemerdekaan Indonesia. Sementara unsur *Zeitgeist* dapat dilihat kuatnya pengaruh sentimen anti kolonial, patriotisme, & nasionalisme Indonesia yang sedang kuatnya pada saat karya ini ditulis. Dalam konteks negara Indonesia yang baru merdeka, tulisan Perang Jawa yang ditulis Yamin merupakan representasi historiografi nasionalis yang berusaha menghubungkan perlawanan terhadap kolonial abad 19 dengan kemerdekaan Indonesia yang terjadi di abad 20. Di satu sisi narasi Yamin juga memberikan legitimasi historis terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia, sekaligus menjadi narasi pemersatu dalam rangka pembentukan sebuah identitas nasional Indonesia.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdullah, T., & Surjomihardjo, A. (Eds.). (1985). *Sejarah dan historiografi: Arah dan perspektif*. Jakarta: Gramedia.

Becker, E.-M. (2017). Conceptualizing time in historiography. In J. J. Collins (Ed.), *The birth of Christian history: Memory and time from Mark to Luke-Acts* (pp. 130–153). Yale University Press. https://doi.org/10.12987/yale/9780300165098.003.0003

Berger, S. (2007). *A global history of national historiographies*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.

Carey, P. (2012). *Kuasa ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa, 1785–1855* (Vols. 1–2). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Carey, P. B. R. (1979). Aspects of Javanese history in the nineteenth century. In H. Aveling (Ed.), *The development of Indonesian society: From the coming of Islam to the present day* (pp. 45–105). University of Queensland Press.

Collingwood, R. G. (1946). *The idea of history* Oxford: Oxford University Press.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Hobsbawm, E. (1983). Introduction: Inventing traditions. In E. Hobsbawm & T. Ranger (Eds.), *The invention of tradition* (pp. 1–14). Cambridge University Press.

Gunawan, R. (2005). *Muhammad Yamin dan cita-cita persatuan*. Yogyakarta: Ombak.

Heryati. (2017). *Pengantar ilmu sejarah*. Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang.

Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Kutoyo, S. (1981). *Prof. H. Muhammad Yamin, S.H.* Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan.

Nasution, K. A. (2024). *Moh. Yamin: Peran dan sumbangsihnya bagi Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press.

Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (Eds.). (2008). *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, KITLV-Jakarta, & Pustaka Larasan.

Poeze, H. A. (2008). *Tan Malaka, gerakan kiri, dan revolusi Indonesia: Agustus 1945–Maret 1946*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Purwanto, B. (2006). *Gagalnya historiografi Indonesiasentris?!* Yogyakarta: Ombak.

Rahman, M. A. (2005). *Sumpah Pemuda: Latar belakang dan pengaruhnya bagi pergerakan nasional* (Ed. ke-2). Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

Ridho'i, R., Wijanarko, N. B., Hidayati, H. F., Prabowo, R. D., & Meralesi. (Eds.). (2016). *Perkembangan mutakhir historiografi Indonesia: Orientasi tema dan perspektif*. Yogyakarta: Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Smith, A. D. (1991). *National identity*. Reno, NV: University of Nevada Press.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trouillot, M.-R. (1995). *Silencing the past: Power and the production of history*. Boston, MA: Beacon Press.

White, H. (1973). *Metahistory: The historical imagination in nineteenth-century Europe*. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press.

Yamin, M. (2011). *Sejarah peperangan Dipanegara: Pahlawan kemerdekaan Indonesia* (Ed. ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.

Zed, M. (1992). *Pengantar studi historiografi [Diktat kuliah]* Padang: Fakultas Sastra, Universitas Andalas.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zed, M. (2010). *Pengantar filsafat sejarah*. Padang: UNP Press.

Jurnal :

Ariwinata, Y., & Naldi, H. (2023). Studi historiografi: Konsepsi Bung Karno terhadap status sosial dan peranan wanita dalam buku Sarinah. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah, 8*(2), 285–296. https://doi.org/10.24114/ph.v8i2.46161

Bruno-Jofré, R., & Steiner, K. G. (2007). Fostering educative experiences in virtual high school history. *Encounters on Education, 8*, 69–82. https://doi.org/10.24908/eoe-ese-rse.v8i0.577

Kurniawan, G. F., Warto, & Sutimin, L. A. (2019). Dominasi orang-orang besar dalam sejarah Indonesia: Kritik politik historiografi dan politik ingatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha, 4*(1), 36–52. https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.21576

Lubis, I., & Hasudungan, A. N. (2022). Yamin's sociocultural and mythical creation of colonized Indonesia by the Dutch for 350 years. *Malala, 10*(13), 38–55. https://doi.org/10.11606/issn.2446-5240.malala.2022.195498

Purwanta, H., & Novianto, V. (2022). The politics of history: Indonesian high school textbooks during the New Order period (1966–1998). *Social and Education History, 11*(1), 55–79. https://doi.org/10.17583/hse.9606

Purwanto, B. (2001). Memahami kembali nasionalisme Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 4*(3), 243–264. https://doi.org/10.22146/jsp.11111

Sena Utama, W. (2024). Ke mana arah historiografi Indonesia hari ini? *Lembaran Sejarah, 20*(1), 1–5. https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.97590

Sera Fernández, A. M., Reyes Arevich, A., & Podio Noriega, C. (2020). *Los procesos históricos y su dimensión cultural en el contexto local contemporáneo*, 3(3), 12–20.

Yunedi, J., & Naldi, H. (2025). Menjadi perempuan di industri kretek: Sebuah studi historiografi gender dari novel Gadis Kretek karangan Ratih Kumala. *Jurnal Kronologi, 7*(3), 33–50. https://doi.org/10.24036/jk.v7i3.940

Skripsi / Karya Ilmiah :

Agustin, D. E. (2009). Pengaruh mitos "Ratu Adil" dalam Perang Jawa (1825–1830) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Fitzgerald, M. (2024). Great man theory of history: Martin Luther: One man's psychopathology changing Europe. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27867.17440

Oliseh, K. (2017). *Objectivity in the discipline of history* [Seminar paper]. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/350648241_OBJECTIVITY_IN_THE_DISCIPLINE_OF_HISTORY

Majalah :

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 3 Tahun 2026

Tempo. (2014). *Tempo: Edisi khusus Hari Kemerdekaan ke-69—Muhammad Yamin*.